

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui perantara Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk bagi umat muslim di seluruh dunia. Kitab yang memiliki berbagai macam aspek keilmuan ini wajib dibaca dan diamalkan.¹ Al-Qur'an juga di jadikan sebagai pedoman berkehidupan, di dalamnya terdapat bimbingan kepada kebaikan, perintah dan juga larangan, kabar gembira dan peringatan, serta ajakan menyembah Allah semata.

Dalam memahami isi kandungan aya- ayat Al-Qur'an ada dua ungkapan yang di sebut dalam ilmu Alquran yaitu dengan memakai ungkapan tafsir dan ungkapan takwil, dan sama-sama di ketahui pula bahwa kedua-duanya adalah memiliki tujuan yang sama yaitu ungkapan yang selalu di pakai oleh ulama tafsir dalam menggali dan mengetahui maksud dari Al-Qur'an, dapat di katakan bahwa tafsir dan takwil hanya berbeda dalam hal penggunaan lapis nya, dan jika di telaah dari berbagai kitab-kitab tafsir maupun ulumul Al-Qur'an ungkapan yang demikian sangat banayak terkemukakan.

Menurut Ibnu hayyan Tafsir adalah merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang cara-cara untuk memahami teks yang berhubungan dengan makna yang memuat hikmah, petunjuk dan hukum dalam ayat-ayat Alquran baik dari segi tekstual ataupun kontekstual.

Menurut Quraish Shihab Takwil adalah suatu pengertian tersirat yang di nisbahkan (diproses) dari ayat-ayat Al-Qur'an dan masih memerlukan adanya renungan serta per kiraan sebagai sarana pembuka tabir, dalam hal ini cenderung untuk memahami ayat-ayat yang maknanya tersembunyi. Pengertian tersebut dapat di mengerti bahwa takwil dan tafsir kedua-duanya adalah memeiliki makna dan tujuan yang sama.

¹Manna' Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hal.

Adapun dalam pengupayaan menafsirkan maupun mentakwilkan Al-Qur'an pasti akan terjadi dan di temukan hal yang berbeda beda, karena Al-Quran di gambarkan oleh ulama tidak obah seperti batu intan yang setiap sudutnya mengeluarkan sinar cahayanya yang begitu indah yang berbeda beda, maka sedemikian pula lah persis pengamplikasian terhadap penafsiran Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an adalah sebuah teks yang suci yang dapat di baca dan di pahami dari beragam sudut pandang yang berbeda-beda².

Jejak karya-karya para ulama tafsir baik secara langsung atau tidak langsung yaitu lewat karyanya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim, bahwa ada yang memahami Al-Qur'an dari bentuk kebahasaan dengan memandang sastra bahasanya di sebut juga balaghahnya, juga memandang dari segi bentuk i'rab kalimat, menafsirkan Al-Qur'an dengan memandang bunyi kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang kadang berasal dari unsur-unsur di luar ajaran agama islam tanpa ada penyeleksian sehingga bertentangan dengan syariat maupun logika, tak kala tinggalnya juga menafsirkan Al-Qur'an dengan bentuk sudut pandang akidah, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan bentuk menuguhkan nasehat dan teladan. biasanya di sertai cerita-cerita kaum sufi dan orang-orang sholeh, memahami ayat Al-Qur'an alkarim dengan latar belakang sudut pandang isyari. Seperti penafsiran kaum sufi yang di nilai mirip dengan kelompok al-Batiniyah. Sebagaimana dalam hal ini akan di bahas tentang penafsirannya Imam Alqurthubi dan Imam Ath-thabari dengan sudut pandang penafsiran kompratif masalah Hasad dalam Al-Quran surah al-falaq ayat 5.

Kata *Hasad* (حسد) berasal dari akar kata *ha, sin, dan dal*, berarti iri hati dan dengki. Secara semantik hasad berarti keinginan lenyapnya nikmat dari seseorang yang memilikinya, atau perasaan benci terhadap nikmat yang diperoleh orang lain dan menginginkan agar nikmat itu berpindah tangan kepadanya.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ha: sud ; dengki;iri hati;hasad

²Abdullah, *al-Darraz, al-Naba al-azim*, (Kairo:Dar al-'Urubah,1996).

³M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 298.

Skripsi ini akan membahas tentang tafsir Ath-thabari karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dan tafsir Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya Al-Qurthubi yang telah di perkirakan berbeda redaksi konteks tafsiran terkait surah Al-Falaq ayat 5, yang mana akan di uraikan beberapa tafsiran secara terperinci tentang hasad menurut imam At-Thabari yaitu:

1. “Wamin Syarri Hasidin Idza Hasad” ulama takwil Telah berbeda pendapat tentang makna Bunyi Ayat tersebut.
2. Bahwa ulama Takwil mengatakan dari jalur riwayat hadis lewat Qatadah terhadap ayat Al-Quran yaitu “WAMIN SYARRI HASIDIN IDZA HASAD” adalah berlindung dari perbuatan Ainnya dan dirinya.
3. sebahagian mereka ulama takwil juga menafsirkan Ayat di atas adalah berlindung dari sekalian orang yang hasad; nabi perintahkan supaya berlindung dari kejahatan Ainnya dan Nafsnya..
4. ulama takwil lainnya juga menyebutkan berlindung dari kejahatan orang yang hasad yang di perintahkan nabi adalah hasad yang datang dari orang yahudi yang mana mereka telah hasad.

Adapun tafsiran Imam Al-Qurthubi menyebutkan dalam tafsirnya tentang hasad adalah yaitu;

1. Menurut Al-Qurthubi hasad adalah ” seseorang yang menginginkan nikmat yang di dapatkan oleh orang lain hilang tanpa mengharap dirinya memiliki apa yang dimiliki oleh orang yang di hasati.
2. Al-Qurtubi menyebutkan sifat munafisah yaitu seseorang yang menginginkan nikmat seperti yang di miliki orang lain dan tidak berharap hilangnya nikmat itu dari pada orang yang punya.
3. Bahwa hasad dan munafisah adalah dua contoh sifat yang kontradiksi atau sifat yang mengandung nilai negatif dan fositif.
4. Imam Al-Qurtubi menukil beberapa perkataan ulama terkait tentang hasad bahwa hasad atau dengki itu adalah tidak membahayakan secara langsung

melainkan apabila perbuatan hasadnya sudah jelas di lakukannya baik secara perkataan maupun secara perbuatan.

5. Terakhir dari beberapa pemaparan tafsiran imam Al-Qurtubi terhadap surah Al-Falaq ayat 5 adalah bahwa imam alqurtubi menyebutkan hasad itu adalah menyalahi perbuatan Allah artinya sesungguhnya Fadhlullah atau kelebihan Allah di berikannya akan siapa yang dikehendaki sedang Ia menyembunyikan kelebihan Allah itu. Dan masih ada lagi yang belum di sebutkan apa-apa saja tafsiran Imam Al-Qurtubi lainnya.

Pembahasan di atas bahwasannya menurut penulis jelas memiliki perbedaan dan persamaan sudut pandang dari kedua imam tersebut antara lain ialah :

1. Imam At-Thabari dalam tafsirnya lebih mengedepankan penafsirannya terhadap ayat Hasad Q.S Al-Falaq ayat 5 yaitu dengan menyebutkan bunyi sebuah riwayat hadist seperti “Wamin Syarri Hasidin Idza Hasad” adalah berlindung dari kejahatan Ain dan Nafsnya serta perintah agar berlindung dari sifat hasad. sementara Imam Al-Qurthubi dengan gaya penafsirannya lebih mengedepankan berbagai defenisi atau pengertian dari sebuah Hasad. walaupun memang Al-Qurthubi juga tidak terlepas menyebutkan riwayat perlindungan dari sifat hasad.
2. Dari penafsiran Al-Qurthubi dapat dilihat memiliki perbedan dengan penafsiran At-Thabari karena Al-Qurthubi banayak mengemukakan pendapat Ahli- Hikmah terkait Hasa, bahwa dikatakannya ada 5 bentuk orang yang Hasad, sementara Imam Al-Thabari hanya mengemukakan pendapat ahli takwil dengan menyebutkan jalur riwayat hadist bahwa ayat tersebut adalah memiliki makna berlindung dari sifat Hasad.
3. Dari penafsiran Ath-thabari banyak mengemukakan penafsiran “*wamin syari hasidin idza hasad*” dengan mengutip riwayat-riwayat hadis dari para ulama takwil yang berhubungan dengan makna hasad antara lain yang di riwayatkan oleh Qatadah dari jalur silsilahnya. sementara imam Al-Qurthubi

dalam memaknai Hasad pada surah Al-Falaq tersebut berupa bentuk defenisi namun tidak terlepas juga beliau mengutip Hadis Tentang Hasad.

Adapun dari beberapa ragam perbedaan dan persamaan di atas maka dapat di katakan bahwa ada pebedaan keduanya secara penafsiran terhadap makna hasad pada alquran surah alfalaq ayat 5. Yang berbunyi:

(1) قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar),

(2) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

“ dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,”

(3) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,

(4) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya),

(5) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

dan aku berlindung dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

Adapun dalam menyikapi dari perbedaan diatas maupun terhadap perkara selainnya yang berhubungan dengan agama adalah kiranya membuka pikiran dan hati untuk dapat menerima perbedaan itu dan berbaik sangka bagi siapa saja yang mendalamami kedua imam tersebut. dan juga saling bertoleransi dan saling membantu bagi setiap pengikut, golongan, atau madzhab.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Imam Ath-Thabari terkait surah Al-Falaq ?
2. Bagaimana Penafsiran Imam Al-Qurtubi terkait surah Al-Falaq ?

1.3 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang terdapat didalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Penafsiran Hasad menurut Imam At-Thabari terhadap Q,s Al- Falaq.
2. Mengetahui Perbedaan Penafsiran Imam Al-Qurthubi terkait Q,s. Al-Falaq.
3. Pandangan At-Thabari dan Al-Qurthubi terhadap Q.S Al-falaq.

1.4 Batasan Istilah

Dalam rangka memudahkan memahami dari penelitian ini maka akan ada batasan-batasan istilah mengenai hasad pada masalah skripsi yang judul nya” penafsiran hasad menurut imam At-thabari dan imam al-qurthubi pada surah al-falaq.

Adapun poin-poin batasan yang di tuangkan antara lain adalah :

1. Penafsiran ialah proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.⁴ Sedangkan menurut penulis maksud dari pada penafsiran adalah upaya yang di lakukan seorang mufassir dalam memahami teks yang berhubungan dengan makna yang memuat hikmah dab hukum dalam ayat-ayat alquran baik dari segin tekstual maupun kontekstual.
2. Hasad adalah salah satu penyakit yang membahayakan, sebab dapat membinasakan seseorang apabila tidak segera bertaubat kepda allah swt.⁵

⁴KBBI

⁵Fathi yakan, *qawaribu 'I-Najat fi hayati 'I-Du'at,ter.aunur rafiq shaleh,perjalanan aktivis gerakan islam*, (Jakarta: Gema Insan Pres, 1995), h 15.

Sedang hasad menurut penulis disini adalah seseorang yang menginginkan nikmat yang di dapatkan oleh orang lain hilang tanpa mengharap dirinya memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain.⁶

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai penafsiran hasad menurut Imam At-Thabari Q.S Al- Falaq.
- b. Untuk mendapatkan perbedaan mengenai penafsiran hasad dan menurut Imam Al-Qurtubi dalam Q.S Al-Falaq.

Adapun manfaat dari penelitian yang ingin dicapai ialah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kejelasan secara teoritis tentang persamaan dan perbedaan penafsiran hasad dalam Q.S Al- Falaq menurut Imam At-Thabari dan Imam Al-Qurtubi.
 - b. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam dunia kemasyarakatan.
 - c. Memberikan sumbangan berupa data ilmiah di bidang Tafsir bagi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam serta di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sumatera Utara.

2. Manfaat praktis

Setelah penelitian ini diselesaikan, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat serta memberikan penjelasan tentang persamaan dan perbedaan penafsiran hasad dalam Q.S Al-Falaq ayat 5 pandangan Imam Al-Thabari dan Al-Qurthubi. Dengan demikian penulis juga berharap dalam penulisan skripsi ini nantinya memberikan manfaat didalam masyarakat, yakni berupa wacana baru yang bisa dijadikan cara pandang dalam landasan pijak untuk memahami bagaimana perbedaan

⁶ Abu abdullah muhammad bin ahmad al anshari alqurthubi, *al jami'u li ahkamil quran* , (Beirut –Lebanon: mu'assasah al-Risalah.2006).

penafsiran hasad dalam Q.S Al-Falaq ayat 5 dalam pandangan Imam At-Thabari dan Imam Al-Qurtubi.

1.6 Kajian Pustaka

1. Skripsi Siti Sa'diyah, dengan judul "*Hasad* Prespektif Asy-Sya'rawi (Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir Khawatir Asy Syarawi Haul Al-Qur'an Al-Karim). Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa hasad pada zaman dahulu dan zaman sekarang hampir sama. Di zaman sekarang, berawal dari keekonomian yang mulai tidak stabil hingga keadaan psikologis seseorang menjadi sensitif bisa menjadi salah satu faktor timbulnya hasad sehingga menyebabkan hatinya ditutup oleh kedengkian dan sibuk melihat kenikmatan yang ada pada orang lain.⁷
2. Skripsi Awaludin, dengan judul "*Hasad* Dalam Prespektif Al Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)". Hasil dari penelitian skripsi ini adalah bahwasanya Allah Ta'ala memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak mengikuti jalan orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab, lantaran sifat hasad dalam diri mereka. Mereka senang mengembalikan orang beriman kedalam kekafiran. Allah juga memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar membiarkan dan memaafkan, atau menahan diri.⁸
3. Skripsi Jusniati, dengan judul skripsi "*Hasad* dalam Prespektif Al Qur'an menjelaskan bentuk-bentuk hasad yang terdapat didalam Al-Qur'an serta dampak penyakit hasad baik di dunia maupun di akhirat.⁹

⁷Siti Sa'diyah, *Hasad Prespektif Asy-Sya'rawi (Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir Khawatir Asy Syarawi Haul Al-Qur'an Al-Karim)*

⁸Awaludin, *Hasad Dalam Prespektif Al Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*

⁹Jusniati, *Hasad dalam Prespektif Al Qur'an menjelaskan bentuk-bentuk hasad yang terdapat didalam Al-Qur'an serta dampak penyakit hasad baik di dunia maupun di akhirat*

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara menyelidiki sesuatu untuk memperoleh pengertian ilmiah terhadap objek itu sendiri. Sehingga akan mencapai kebenaran yang objektif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam menyusun skripsi ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini ialah penelitian dimana memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁰

2. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, dimana dalam melakukan penelitiannya tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data-data atau dalam penafsiran hasilnya.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan lain-lain.¹¹

4. Sumber Data

Dalam proses pengambilan data, data-data yang diperoleh dibagi menjadi dua bentuk sumber data, yaitu:

- a. Sumber Primer At-Thabari atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.¹² Adapun sumber data primer yang digunakan ialah Kitab Tafsir dan Kitab Tafsir Al-Qurthubi.
- b. Sumber Sekunder

¹⁰ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h. 32

¹¹ Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), h. 427

¹² Dr. Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h. 168.

Sumber skunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak kedua baik berupa orang maupun catatan seperti buku, laporan, dan majalah yang sifatnya dokumentasi.¹³ Adapun sumber skunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan data primer.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dapat dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik komparatif atau perbandingan.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi sekaligus membantu pembaca sehingga nantinya dapat memahami tentang isi skripsi ini, penulis menggunakan uraian yang sistematis. Skripsi ini terbagi dalam lima bab dan terdapat beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisannya ialah sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tujuan teoritis meliputi deskripsi teori yang berkaitan dengan judul penelitian penafsiran hasad menurut At-Thabari dan Al-Qurthubi..

Bab III: Metode penelitian meliputi pengenalan tokoh mufassir berupa riwayat hidup dan karya-karya dari para mufassir terutama kitab dari masing-masing mufasir serta kelebihan dan kekurangannya.

Bab IV: Temuan penelitian dan analisis dari temuan peneliti dari data kitab tafsir At-Thabari karya Imam At-Thabari dan kitab tafsir Al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi yang dikaitkan dengan konteks

¹³Bagya Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bantung: PT Setia Purna Inves), h.79.

mengenai penafsiran hasad. Serta perbandingan antara kedua ulama tersebut

Bab V: Penutup meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dikemukakan dalam skripsi dan saran dari peneliti. Bagian akhir berisi daftar pustaka.

